EDUCTUM: Journal Research
Vol. 5, No. 3, Mei 2026, pp. 334~339

Ambition and greed in Barabas's character in Christopher Marlowe's The Jew of Malta

Geby Amanda Sihombing[1], Bella Renata Manalu[2], Enjelina Rointan Ambarita[3], Roselyn Gracia Sitompul[4], Martina Girsang[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Methodist Indonesia, Indonesia
Email: midnightrain1608@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi ambisi dan keserakahan pada tokoh Barabas dalam drama *The Jew of Malta* karya Christopher Marlowe serta pesan moral dan sosial yang disampaikan melalui kedua sifat tersebut. Barabas, sebagai tokoh sentral, digambarkan sebagai saudagar Yahudi kaya yang hasrat berlebihannya terhadap kekuasaan dan keuntungan materi menggerakkan alur cerita. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan pembacaan cermat (*close reading*), penelitian ini menganalisis dialog, monolog, serta peristiwa penting dalam naskah untuk mengidentifikasi konstruksi dan perkembangan ambisi serta keserakahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ambisi Barabas berevolusi dari pencapaian ekonomi menjadi hasrat destruktif untuk membalas dendam dan mendominasi, sedangkan keserakahannya tampak sebagai keterikatan obsesif pada harta sebagai sumber identitas dan otoritas. Kedua sifat ini saling memperkuat sehingga mempercepat kemerosotan moral Barabas. Lebih lanjut, Marlowe menggunakan karakter Barabas untuk mengkritisi kerusakan moral, ketidakadilan sosial, kemunafikan agama, dan materialisme masyarakat masa Elizabeth. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *The Jew of Malta* menampilkan ambisi dan keserakahan bukan sekadar kelemahan individu, melainkan kekuatan yang saling berkaitan yang mencerminkan kemerosotan sosial dan moral.

Kata Kunci: ambisi; Barabas; Christopher Marlowe; keserakahan; *The Jew of Malta*

ABSTRACT

This study examines the representation of ambition and greed in the character of Barabas in Christopher Marlowe's The Jew of Malta and explores the moral and social message conveyed through these traits. Barabas, as the central character of the play, is portrayed as a wealthy Jewish merchant whose excessive desire for power and material gain shapes his actions and drives the plot. Using a qualitative descriptive method and close reading approach, this study analyzes dialogues, monologues, and significant events in the play to identify how ambition and greed are constructed and how they develop throughout the narrative. The findings reveal that Barabas's ambition evolves from a pursuit of economic success into a destructive desire for revenge and domination, while his greed manifests as an obsessive attachment to wealth as a source of identity and authority. These two traits operate in a mutually reinforcing relationship that accelerates Barabas's moral decline. Furthermore, the study demonstrates that Marlowe uses Barabas's character to critique moral corruption, social injustice, religious hypocrisy, and materialism in Elizabethan society. The study concludes that The Jew of Malta presents ambition and greed not merely as individual flaws, but as interconnected forces that reflect broader social and moral decay.

Keywords: ambition; Barabas; Christopher Marlowe; greed; *The Jew of Malta*

Corresponding Author:
Geby Amanda Sihombing,
Universitas Methodist Indonesia,
Jl. Hang Tuah No. 8, Medan, Sumatera Utara 20152, Indonesia
Email: midnightrain1608@gmail.com

1. INTRODUCTION

Salah satu karya drama paling kontroversial pada masa Elizabeth adalah *The Jew of Malta* karya Christopher Marlowe (1997), yang mengangkat tema kekayaan, kekuasaan, agama, dan kemerosotan moral.

Drama yang ditulis pada masa perubahan sosial, ekonomi, dan intelektual yang pesat di Inggris ini menyoroti persoalan materialisme, hierarki sosial, serta ketegangan antaragama (Bevington, 1962; Hattaway, 1982). Para tokoh dalam dunia dramatik Marlowe saling bersaing memperebutkan kendali, memanipulasi satu sama lain, dan kerap mengorbankan prinsip moral demi kepentingan pribadi. Dalam latar tersebut, Barabas hadir sebagai tokoh utama yang paling kuat mendramatisasi ketegangan-ketegangan tersebut.

Barabas ditampilkan sebagai seorang saudagar Yahudi makmur yang membanggakan pencapaian finansial serta kemandirian dirinya. Kekayaan yang dimilikinya bukan sekadar aset materi, melainkan representasi dari identitas, kekuasaan, dan rasa aman. Barabas mendefinisikan dirinya melalui harta benda yang ia miliki serta memandang kekayaan sebagai bukti nyata dari nilai diri seseorang. Sejak awal drama, karakternya ditandai oleh hasrat yang besar untuk mempertahankan dan melipatgandakan kekayaannya, yang mengindikasikan bahwa keserakahan (*greed*) merupakan bagian mendasar dari kepribadiannya.

Meskipun demikian, karakter Barabas tidak dapat dipahami semata-mata melalui kecintaannya pada uang. Tindakan-tindakannya juga digerakkan oleh ambisi, khususnya keinginan untuk memperoleh kendali, pengakuan, dan dominasi di tengah masyarakat yang meminggirkannya karena identitas agamanya. Ketika otoritas Malta merampas harta kekayaannya secara sepihak untuk membiayai upeti perang melawan bangsa Turki, Barabas mengalami ketidakadilan dan penghinaan yang mendalam. Momen tersebut menjadi titik balik penting di dalam drama yang mengubah ambisi ekonominya menjadi upaya balas dendam dan perebutan kekuasaan yang jauh lebih berbahaya.

Seiring berjalannya alur cerita, ambisi dan keserakahan Barabas tumbuh semakin kuat serta saling berkelindan. Ambisinya menentukan taktik licik dan kejam yang ia gunakan untuk mencapai tujuan, sementara keserakahannya mendorong keinginannya untuk merebut kembali dan memperbesar kekayaannya. Barabas mulai merancang intrik-intrik yang rumit dengan memanfaatkan kelemahan manusia dan persaingan politik di sekitarnya, sembari secara bertahap menanggalkan seluruh batasan moral yang masih tersisa. Namun, Marlowe menggambarkan Barabas bukan sekadar sebagai sosok penjahat tunggal; melalui tokoh ini, Marlowe menyingkapkan wajah masyarakat di mana prinsip-prinsip moral mudah dikompromikan dan institusi yang mengklaim dirinya bermoral justru mempraktikkan penindasan serta eksploitasi.

Kajian akademis terhadap *The Jew of Malta* telah berkembang secara signifikan dari waktu ke waktu. Tinjauan awal terhadap drama ini kerap memandang Barabas sebagai tokoh antagonis satu dimensi yang merepresentasikan sentimen antisemit pada masa Elizabeth (Bradbrook, 1980). Namun, penelitian-penelitian berikutnya membantah penafsiran yang terlalu menyederhanakan tersebut. Levin (1952) memperkenalkan konsep *"overreacher"* untuk mendeskripsikan tokoh-tokoh utama Marlowe yang didorong oleh dahaga tak terpuaskan akan otoritas, kemandirian, dan penegasan diri hingga melampaui batas-batas moral yang akhirnya berujung pada kehancuran diri. Sejalan dengan itu, tesis *Renaissance self-fashioning* dari Greenblatt (1980) menjelaskan bahwa individu pada masa Renaisans secara aktif membentuk identitas mereka melalui tampilan materi, kekuasaan, dan performativitas, sehingga pemujaan Barabas terhadap emas dapat dipahami sebagai strategi pembentukan identitas di tengah masyarakat yang memarjinalkannya.

Lebih jauh, para kritikus materialisme budaya seperti Dollimore dan Sinfield (1985) serta Dollimore (2004) menekankan implikasi politis dari drama Marlowe yang membongkar ketimpangan dan kontradiksi di dalam tatanan ideologi dominan (Shepherd, 1986). Sebagai orang asing Yahudi di Malta yang dikuasai umat Kristen, Barabas tidak memperoleh perlindungan hukum maupun kesetaraan sosial, sehingga ambisi dan tipu dayanya berfungsi sebagai sumber korupsi moral sekaligus bentuk perlawanan terhadap eksklusi institusional (Cheney, 1997, 2004; Takaki, 1993). Di sisi lain, Riggs (2004) dan Kuriyama (2002) mencatat bahwa tokoh-tokoh Marlowe senantiasa berupaya melampaui batasan sosial dan moral demi mengendalikan jalannya peristiwa, sementara para peneliti lainnya membaca *The Jew of Malta* sebagai satir terhadap kemunafikan agama yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh Kristen seperti Gubernur Ferneze.

Meskipun kajian mengenai *The Jew of Malta* telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana ambisi dan keserakahan bekerja secara simultan dalam membentuk karakter Barabas sekaligus menyampaikan pesan moral dan kritik sosial Marlowe masih terbatas, karena sebagian besar studi terdahulu memisahkan pembahasan tema ekonomi dari konflik keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ambisi dan keserakahan direpresentasikan serta saling berinteraksi dalam karakter Barabas, sekaligus mengungkap pesan moral dan kritik sosial yang disampaikan Christopher Marlowe terkait materialisme, kekuasaan, ketidakadilan sosial, dan kemerosotan moral pada masyarakat masa Elizabeth.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif untuk mengkaji bagaimana ambisi dan keserakahan direpresentasikan dalam karakter Barabas pada drama *The Jew of Malta* karya Christopher Marlowe. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna, telaah pembentukan karakter, serta analisis pola-pola tematik di dalam teks sastra, bukan pada pengukuran data

numerik. Tujuan utama dari rancangan ini adalah memahami bagaimana ambisi dan keserakahan diwujudkan melalui ucapan, tindakan, dan relasi Barabas, serta bagaimana kedua sifat tersebut menyampaikan pesan moral dan kritik sosial.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah naskah drama *The Jew of Malta* karya Christopher Marlowe (1997). Teknik pembacaan cermat (*close reading*) diterapkan untuk menganalisis dialog, monolog (*soliloquy*), dan peristiwa-peristiwa dramatik penting di dalam teks sebagai satu kesatuan karya sastra. Melalui pemeriksaan teks secara saksama, peneliti mengidentifikasi kutipan-kutipan yang menonjolkan ambisi Barabas terhadap kekayaan, kekuasaan, pembalasan dendam, dan kendali. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal, serta esai kritis mengenai drama masa Elizabeth, karya-karya Marlowe, dan kajian tematik tentang ambisi, keserakahan, kekuasaan, serta materialisme yang memberikan kerangka teoretis bagi analisis karakter Barabas.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap naskah drama *The Jew of Malta* untuk memahami struktur naratif dan dinamika interaksi antartokoh secara menyeluruh. Kedua, bagian-bagian teks yang memuat indikasi ambisi dan keserakahan dicatat serta ditandai. Ketiga, kutipan-kutipan terpilih diklasifikasikan ke dalam kategori tematik, yaitu pernyataan yang mencerminkan ambisi, manifestasi keserakahan, tindakan yang digerakkan oleh interaksi keduanya, serta representasi kritik moral dan sosial.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik dan pendekatan kontekstual. Setiap kutipan dianalisis dalam konteks dramatik dan naratifnya dengan mempertimbangkan unsur-unsur intrinsik seperti konflik, penokohan, dan perkembangan alur, maupun karakteristik kebahasaan seperti diksi, citraan (*imagery*), dan nada (*tone*). Selain itu, penelitian ini mengaitkan tindakan Barabas dengan latar sosial dan historis Inggris pada masa Elizabeth, termasuk konflik keagamaan, hierarki sosial, dan bangkitnya kapitalisme komersial awal. Keabsahan interpretasi diperkuat melalui pembandingan temuan analisis dengan pandangan para peneliti terdahulu guna menghasilkan telaah sastra yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Representasi Ambisi dalam Karakter Barabas

Dalam drama *The Jew of Malta* karya Christopher Marlowe, ambisi memegang peranan sentral dalam membentuk kepribadian dan tindakan Barabas. Sejak adegan pembuka, Barabas ditampilkan sebagai sosok yang tidak hanya mengejar kekayaan, tetapi juga mendambakan kekuasaan, pengakuan, dan keunggulan di atas orang lain. Kebanggaannya terhadap pencapaian finansial merupakan tanda awal dari ambisinya, yang kemudian berkembang menjadi keinginan yang lebih luas untuk mengendalikan orang lain serta situasi di sekitarnya. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa ambisi Barabas bersifat adaptif dan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial maupun pengalaman pribadinya.

Pada bagian awal drama, ambisi Barabas diartikulasikan terutama melalui penguasaan materi. Ia memandang keberhasilan finansial sebagai bukti kecerdasan serta kekuatannya, dan memosisikan uang bukan sekadar sebagai alat kemewahan, melainkan sebagai simbol otoritas dan kemandirian. Di tengah masyarakat Malta yang meminggirkannya karena identitas keagamaannya sebagai seorang Yahudi, kekuatan ekonomi menjadi sarana utama bagi Barabas untuk menegaskan nilai dirinya. Dengan demikian, ambisi pada tahap awal berfungsi sebagai instrumen penegasan jati diri sekaligus strategi bertahan hidup.

Titik balik paling krusial dalam evolusi ambisi Barabas terjadi ketika pemerintah Malta merampas seluruh harta kekayaannya. Tindakan sewenang-wenang tersebut tidak hanya melucuti kekayaannya, tetapi juga mempermalukannya di depan umum dan mempertegas statusnya sebagai warga kelas dua yang terpinggirkan. Sejak saat itu, orientasi ambisi Barabas berubah drastis dari upaya mempertahankan kemapanan ekonomi menjadi hasrat dominasi yang digerakkan oleh dendam. Ia tidak lagi sekadar ingin mengambil kembali harta yang dirampas darinya, melainkan berambisi menghukum dan menaklukkan pihak-pihak yang telah menindasnya. Perubahan ini menunjukkan bagaimana ambisi dapat bertransformasi menjadi kekuatan destruktif ketika dipicu oleh ketidakadilan dan kebencian.

Kecerdasan strategis Barabas semakin mempertegas sifat ambisiusnya. Ia dengan cermat membaca kelemahan lawan, memanipulasi ketegangan politik antara Malta dan Turki, serta menyusun rencana berlapis menggunakan tipu daya, persuasi, dan kekejaman yang terukur alih-alih kekuatan fisik semata. Keberhasilannya menjalankan berbagai skema rumit tersebut memperkuat perasaan superioritasnya dan mendorongnya mengejar sasaran yang semakin ekstrem, bahkan hingga mengabaikan seluruh batasan moral dan ikatan keluarga. Sikap dingin dan penuh perhitungan yang ia tunjukkan terhadap putrinya sendiri, Abigail, ketika sang putri berpaling darinya membuktikan bahwa ambisi telah mengalahkan kasih sayang keluarga dan menghancurkan kemampuannya untuk berempati. Pada puncaknya, ilusi kemahakuasaan sebagai dalang di balik layar justru membuat Barabas lengah terhadap bahaya dan membawanya menuju kehancuran diri sendiri.

B. Representasi Keserakahan dalam Karakter Barabas

Selain ambisi, keserakahan (*greed*) merupakan karakteristik utama yang mendefinisikan tokoh Barabas dalam *The Jew of Malta*. Sejak kemunculan pertamanya di ruang hitungannya, Barabas secara terbuka memperlihatkan keterikatan yang ekstrem terhadap emas, permata, dan kekayaan materi. Kecintaannya pada harta digambarkan sebagai obsesi mendalam yang membentuk karakter, prinsip hidup, dan relasi sosialnya, bukan sekadar kebutuhan wajar akan kenyamanan hidup. Di sepanjang naskah drama, keserakahan berfungsi sebagai dorongan psikologis dasar yang menggerakkan sebagian besar keputusannya.

Barabas senantiasa mengaitkan kekayaan dengan kebahagiaan dan martabat pribadi. Ia menikmati aktivitas menghitung emasnya serta menggunakan bahasa yang penuh pemujaan saat mendeskripsikan kekayaannya, seolah-olah harta benda memiliki nilai emosional yang melebihi hubungan antarmanusia. Bagi Barabas, kekayaan adalah simbol dominasi, kekuasaan, dan jaminan keamanan. Dalam tatanan sosial yang menolak kehadirannya, kepemilikan materi menjadi pengganti pengakuan sosial, sehingga keserakahan berperan ganda sebagai mekanisme pertahanan diri sekaligus sumber pemberdayaan.

Perampasan harta oleh Gubernur Ferneze sama sekali tidak menyurutkan keserakahan Barabas, melainkan justru melipatgandakannya. Kehilangan harta dipersepsikan oleh Barabas sebagai kehilangan identitas dirinya. Alih-alih merenungkan kembali nilai-nilai hidupnya, ia semakin bertekad untuk memulihkan dan menumpuk kekayaan yang lebih besar dengan menghalalkan segala cara. Pandangannya terhadap orang lain pun sepenuhnya dipengaruhi oleh kalkulasi untung-rugi; anggota keluarga, sekutu seperti Ithamore, maupun pelayan dinilai semata-mata berdasarkan kegunaan strategis dan finansial mereka, lalu disingkirkan begitu tidak lagi menguntungkan.

Lebih lanjut, keserakahan Barabas berkaitan erat dengan ketidakjujuran, kerahasiaan, dan ketiadaan rasa sesal. Demi melindungi serta menambah hartanya, ia menyembunyikan emas, memalsukan kepatuhan, dan menipu setiap pihak yang berurusan dengannya. Akumulasi materi ditempatkan jauh di atas empati maupun nilai kehidupan manusia. Melalui penggambaran keserakahan Barabas yang ekstrem ini, Marlowe sesungguhnya sedang mengkritisi menguatnya budaya materialisme pada masyarakat Inggris masa Elizabeth, sekaligus memberikan peringatan bahwa pemujaan berlebihan terhadap keuntungan finansial dapat merusak pertimbangan moral dan menghancurkan ikatan kemanusiaan.

C. Interaksi antara Ambisi dan Keserakahan pada Tokoh Barabas

Dalam *The Jew of Malta*, perkembangan psikologis karakter Barabas dibentuk oleh interaksi timbal balik antara ambisi dan keserakahan. Kedua sifat ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memperkuat secara terus-menerus hingga menciptakan lingkaran hasrat yang mempercepat kemerosotan moral Barabas. Pada mulanya tindakan-tindakan Barabas digerakkan oleh keserakahan untuk mengakumulasi harta, tetapi ambisi kemudian memperluas cakupan dan skala tujuannya menuju penguasaan politik.

Hubungan antara kedua sifat tersebut tampak semakin kompleks setelah harta Barabas disita oleh penguasa Malta. Keserakahan membakar tekadnya untuk merebut kembali kekayaannya yang hilang, sementara ambisinya melahirkan tujuan yang lebih besar untuk menundukkan dan menguasai orang-orang yang telah memperlakukannya secara tidak adil. Ia tidak lagi puas hanya dengan pemulihan materi, melainkan menginginkan kendali penuh atas nasib lawan-lawannya, yang tercermin dari semakin rumit dan berbahayanya skema kejahatan yang ia rancang.

Kombinasi antara ambisi dan keserakahan juga menjelaskan meningkatnya kebrutalan tindakan Barabas dari satu babak ke babak berikutnya. Apabila keserakahan semata umumnya mendorong pencurian atau kecurangan finansial, perpaduannya dengan ambisi menghasilkan dorongan dominasi yang sistematis. Kekuasaan berubah menjadi bentuk kekayaan baru bagi Barabas, sementara kekayaan menjadi instrumen untuk menegaskan kekuasaan. Setiap keberhasilan tipu dayanya memuaskan keserakahannya sekaligus melambungkan ambisinya untuk melakukan kejahatan yang lebih besar, hingga pertimbangan etis sepenuhnya digantikan oleh kalkulasi keuntungan strategis.

Penggambaran dinamika ini oleh Marlowe menunjukkan bahwa kerusakan moral lahir dari interaksi berbagai hasrat destruktif yang saling menopang di dalam diri manusia. Barabas digerakkan oleh ekonomi hasrat internal yang rumit, di mana keserakahan memberi bahan bakar bagi ambisi, dan ambisi memperluas daya rusak keserakahan. Pemahaman mengenai interaksi kedua sifat ini menjadi kunci untuk menjelaskan transformasi Barabas dari seorang saudagar yang bangga akan hartanya menjadi manipulator kejam yang akhirnya terjebak dalam perangkap ciptaannya sendiri.

D. Pesan Moral dan Kritik Sosial dalam Karakter Barabas

Melalui karakter Barabas, Christopher Marlowe menyampaikan kritik moral dan sosial yang tajam terhadap masyarakat yang digerakkan oleh hasrat berlebihan akan kekayaan dan kekuasaan. Barabas tidak dihadirkan sekadar sebagai anomali kejahatan individual, melainkan sebagai figur yang dibentuk oleh—sekaligus mencerminkan—sistem sosial yang korup di sekelilingnya. Ambisi dan keserakahannya menyingkapkan kegagalan moral pribadinya sekaligus kebobrokan masyarakat tempat ia hidup.

Salah satu pesan moral utama dalam drama ini adalah bahwa hasrat yang tak terkendali pada akhirnya akan berujung pada kehancuran diri sendiri (*self-destruction*). Meskipun ambisi dan keserakahan sempat memberikan kendali, kekayaan, bahkan jabatan gubernur bagi Barabas, keduanya mengisolasi dirinya dari hubungan kemanusiaan yang tulus. Demi mengejar kepentingan pribadi, ia mengorbankan kesetiaan, kasih sayang, dan kepercayaan, sehingga kehidupannya menjadi semakin rapuh seiring meningkatnya kekejaman intrik yang ia jalankan. Marlowe menegaskan bahwa keberhasilan yang dibangun di atas penipuan dan kekerasan tidak akan pernah menghasilkan keamanan maupun kebahagiaan yang bertahan lama.

Di samping pesan moral, Marlowe juga menampilkan Barabas sebagai produk dari ketidakadilan sosial dan kemunafikan agama. Sebagai bagian dari kelompok minoritas Yahudi di Malta yang diperintah oleh penguasa Kristen, Barabas diperlakukan secara diskriminatif dan dirampas hak-haknya atas nama agama. Tokoh-tokoh Kristen seperti Gubernur Ferneze yang mengklaim dirinya bermoral dan saleh justru mempraktikkan oportunisme politik, keserakahan, dan pengkhianatan yang tidak kalah kejam dibandingkan tindakan Barabas. Kesejajaran ini membuktikan bahwa korupsi moral tidak terbatas pada satu kelompok agama tertentu, melainkan merupakan penyakit sosial yang menjangkiti seluruh pemegang kekuasaan.

Pesan sosial penting lainnya berkaitan dengan bahaya materialisme yang mereduksi nilai kemanusiaan. Obsesi Barabas terhadap emas mencerminkan pergeseran masyarakat masa Elizabeth di mana uang dan keuntungan komersial mulai menggantikan kebajikan moral, empati, serta martabat manusia sebagai ukuran utama nilai seseorang. Selain itu, drama ini memperlihatkan bahwa ambisi dan keserakahan diperkuat oleh lingkungan sosial yang kompetitif dan menindas pihak yang lemah. Dengan demikian, Marlowe menggunakan ambisi dan keserakahan Barabas sebagai perangkat naratif untuk mengkritisi materialisme, ketidakadilan sosial, kemunafikan agama, dan pembusukan moral pada zamannya.

4. CONCLUSION

Penelitian ini telah mengkaji representasi ambisi dan keserakahan dalam karakter Barabas pada drama *The Jew of Malta* karya Christopher Marlowe serta menelaah pesan moral dan kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa ambisi Barabas berkembang dari keinginan meraih kemapanan finansial dan kemandirian menjadi hasrat destruktif untuk mendominasi, mengendalikan, dan membalas dendam setelah hartanya dirampas secara tidak adil. Sementara itu, keserakahannya termanifestasi sebagai keterikatan obsesif terhadap kekayaan materi yang dipandangnya sebagai sumber identitas, keamanan, dan otoritas. Kedua sifat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dalam lingkaran timbal balik yang saling memperkuat sehingga mempercepat kemerosotan moral dan kejatuhan tragis Barabas di akhir drama.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa Marlowe menggunakan sosok Barabas untuk menyampaikan kritik moral dan sosial yang komprehensif. Secara moral, drama ini memperingatkan bahaya hasrat kekuasaan dan materi yang tak terkendali serta pengabaian tanggung jawab etis yang berujung pada kehancuran diri. Secara sosial, *The Jew of Malta* membongkar materialisme, ketidakadilan struktural, dan kemunafikan agama dalam masyarakat masa Elizabeth, di mana Barabas berperan sebagai pelaku kejahatan sekaligus cermin dari kebobrokan institusi sosial di sekitarnya. Dengan demikian, ambisi dan keserakahan dalam *The Jew of Malta* direpresentasikan bukan sekadar sebagai cacat karakter individual, melainkan sebagai kekuatan yang saling berkelindan yang merefleksikan kemerosotan moral dan sosial secara luas.

REFERENCES

Bevington, D. M. (1962). *From Mankind to Marlowe: Growth of structure in the popular drama of Tudor England*. Harvard University Press. https://doi.org/10.4159/harvard.9780674734340

Bradbrook, M. C. (1980). *Themes and conventions of Elizabethan tragedy* (2nd ed.). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511620362

Cheney, P. (1997). *Marlowe's counterfeit profession: Ovid, Spenser, counter-nationhood*. University of Toronto Press. https://doi.org/10.3138/9781442677067

Cheney, P. (Ed.). (2004). *The Cambridge companion to Christopher Marlowe*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CCOL0521820340

Dollimore, J. (2004). *Radical tragedy: Religion, ideology and power in the drama of Shakespeare and his contemporaries* (3rd ed.). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-1-137-08640-2

Dollimore, J., & Sinfield, A. (Eds.). (1985). *Political Shakespeare: New essays in cultural materialism*. Manchester University Press.

Greenblatt, S. (1980). *Renaissance self-fashioning: From More to Shakespeare*. University of Chicago Press.

Hattaway, M. (1982). *Elizabethan popular theatre: Plays in performance*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203709542

Kuriyama, C. B. (2002). *Christopher Marlowe: A Renaissance life*. Cornell University Press.

Levin, H. (1952). *The overreacher: A study of Christopher Marlowe*. Harvard University Press. https://doi.org/10.4159/harvard.9780674424869

Logan, R. A. (Ed.). (2013). *The Jew of Malta: A critical reader*. The Arden Shakespeare.

Marlowe, C. (1997). *The Jew of Malta* (D. Bevington, Ed.). Manchester University Press. (Original work published ca. 1590)
Riggs, D. (2004). *The world of Christopher Marlowe*. Faber and Faber.
Shepherd, S. (1986). *Marlowe and the politics of Elizabethan theatre*. Harvester Press.
Takaki, R. (1993). *A different mirror: A history of multicultural America*. Little, Brown and Company.